

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Setiap agama mengandung tata nilai yang dianut oleh para pemeluknya, tidak terkecuali agama Islam sebagai agama paripurna. Agama Islam mengandung tata nilai, pedoman, pembimbing dan pendorong manusia dalam menempatkan dirinya dalam keseluruhan, keseimbangan, keserasian dalam pola hubungan dengan Tuhan, Masyarakat, dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri. Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai universal itu diperlukan media yang tepat dan sesuai untuk melakukan transfer ilmu dan nilai secara seimbang. Salah satu media yang sangat setrategis adalah melalui Pendidikan.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (Muhaimin, 2002 :76) Dengan adanya Pendidikan Agama Islam ini diharapkan sekolah mampu mendidik para siswanya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa disamping memiliki kecerdasan secara intelektual. Dari pengertian Pendidikan Agama Islam

tersebut jelaslah bahwa pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang sangat mulia yaitu untuk membentuk insane muslim yang mempunyai kesalehan pribadi sekaligus kesalehan social. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran lain karena dalam Pendidikan Agama selain sebagai *transfer of knowledge* juga merupakan *transfer value* bahkan pada akhirnya siswa dididik sampai pada tahap pengamalan terhadap ajaran Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama tidak hanya ditekankan pada aspek kognisi semata, akan tetapi juga sangat ditekankan pada aspek afeksi dan psikomotor..

Mengingat pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mendidik dan membentuk generasi yang berkualitas secara intelektual (beriptek) maupun spiritual (beriman dan bertaqwa) maka dalam UU No 20 Th 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 37 ayat (1) dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan Agama, hal ini dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.(Sisdiknas, 2003 : 23)

Untuk menciptakan lulusan yang berkualitas , guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha mengadakan pengembangan-pengembangan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dalam kemampuan dasar yang harus dimiliki lulusan nantinya. Adapun kemampuan dasar siswa SMA bidang Pendidikan Agama Islam menurut Dirjen Binbaga Islam tahun 1999 yang dikutip Muhaimin adalah :

1. Siswa mampu membaca Al-Qur'an, memahami dan menghayati ayat-ayat pilihan
2. Siswa berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia
3. Siswa memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fiqh Islam
4. Siswa terbiasa melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari
5. Siswa mampu menyampaikan khotbah/ceramah agama Islam
6. Siswa memahami dan mampu mengambil manfaat tarikh Islam

(Muhaimin : 82)

Salah satu unsur penting dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Evaluasi. Evaluasi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana sebuah pembelajaran dapat tercapai tujuannya, begitu pula dalam pembelajaran Akhlaq. Dengan evaluasi dapat memperoleh tentang sejauh mana keberhasilan guru dalam memberikan materi, dan sejauh mana siswa menyerap materi yang diajarkan itu. Dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab sebagai evaluator dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pada pasal 58 UU No Th. 2003 tentang Sisdiknas telah mengatur bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. (Sisdiknas, 2003 : 35)

Dalam rangka evaluasi hasil belajar ada prinsip-prinsip dasar yang senantiasa harus dipegangi dan diperhatikan dalam pelaksanaan yang salah satunya prinsip keseluruhan (*komprensif*). Dengan prinsip komprehensif

dimaksudkan evaluasi hasil belajar harus dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat utuh, dan menyeluruh. Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup beberapa aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan berarti makhluk mati. Dalam hubungan ini, evaluasi hasil belajar disamping dapat mengungkap aspek proses berfikir (*cognitife domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affectife domain*) dan aspek ketrampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada masing-masing peserta didik. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran Pendidikan agama Islam, maka evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu hendaknya bukan hanya mengungkap pemahaman peserta didik terhadap ajaran islam, melainkan juga harus dapat mengungkap : sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Anas Sudijono : Pengantar Evaluasdi Pendidikan hal 32)

Kecenderungan yang ada di sekolah sampai saat ini adalah evaluasi hasil belajar hanya dilakukan tes tertulis, menekankan pada aspek (*kognitif*) saja, dalam hal-hal yang berkaitan dengan aspek yang lain kurang mendapatkan perhatian dalam evaluasi. Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru-guru Pendidikan Agama Islam disekolah diharapkan senantiasa berusaha melakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan

dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Upaya-upaya tersebut dilakukan selain untuk meningkatkan mutu evaluasi belajar juga untuk menunjang tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas , maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Tes apa sajakah yang di gunakan di SMA Muhammadiyah Ponjong.
2. Jenis / Bentuk Tes apa sajakah yang digunakan di SMA Muhammadiyah Ponjong.
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tes pembelajaran Akhlaq di SMA Muhammadiyah Ponjon.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Akhlaq di SMA Muhammadiyah ponjong.
 - b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran akhlaq di SMA Muhammadiyah Ponjong

2. Manfaat Penelitian

- a. Dari hasil yang diperoleh pada penelitian ini akan memberikan masukan bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam, dalam pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran akhlaq.
- b. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan Ilmu Pendidikan Islam terutama dalam usaha melaksanakan Evaluasi Pembelajaran akhlaq.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam pengumpulan data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap bahan-bahan pustaka yang memuat masalah yang diteliti, teori-teori yang mendukung pemikiran kritis konstruktif tentang masalah yang dikaji.

Sebenarnya telah banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam yang telah dikaji tentang evaluasi pendidikan agama Islam. Hasil kajian tersebut dirumuskan dalam bentuk buku, tesis maupun skripsi. Akan tetapi relevansitasnya sehingga pendekatan dan evaluasi yang diterapkan efektif dan efisien.

Adapun Skripsi yang membahas tentang Evaluasi antara lain :

Skripsi yang ditulis Sidiq Wintoko berjudul "*Evaluasi bidang study Pendidikan Agama Islam dalam system pengajaran SLTP Terbuka di kecamatan Semin kabupaten Gunungkidul.*" Sekolah Tinggi

Ilmu Tarbiyah Yogyakarta tahun 2002. dalam skripsi ini penulis mengkaji tentang :

- a. Proses pelaksanaan pengajaran bidang study Pendidikan agama Islam sesuai dengan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar SLTP Terbuka yang telah dilakukan oleh DEPDIBUD.
- b. Pelaksanaan Evaluasi bidang studi pendidikan agama Islam di SLTP Terbuka semesta ditinjau dari prinsip-prinsip Evaluasi .

Skripsi yang ditulis oleh Antin Sudarwati (1997) STITY yang berjudul "*Pelaksanaan Evaluasi hasil Belajar Sistem KBK di MI YAPPI Natah Nglipar Kabupaten Gunungkidul*", Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan Evaluasi hasil Belajar Sistem KBK di MI YAPPI Natah Nglipar Kabupaten Gunungkidul mencakup tentang :

1. Pelaksanaan Evaluasi KBK bidang study PAI kelas I-VI tahun pelajaran 2005/2006 di MI YAPPI Natah Nglipar Kabupaten Gunungkidul.
2. Penilaian Hasil belajar siswa bidang study PAI berdasarkan KBK meliputi :
 - a. Penilaian Kompetensi Dasar Mata Pelajaran (batas Minimum ketuntasan pelajaran PAI adalah 65)
 - b. Penilaian Kompetensi Rumpun pelajaran (penilaian di dasarkan keseluruhan nilai bidang study yang diberikan siswa.
 - c. Diadakan penilaian prestes dan post tes.

- d. Ranah Penilaian meliputi :
 - 1) Ranah KOGnitif
 - 2) Ranah Afektif
 - 3) Ranah Psikomotorik
- e. Penilaian Sumatif dan formatif
- f. Perilaku harian /penilaian praktek
- g. Aktifitas di luar kelas
- h. Porto Folio

Skripsi yang ditulis Mutiyatun (2005) STITY yang berjudul *“Pelaksanaan Evaluasi KBK PAI di MI YAPPI Karang Tritis Tepus Gunungkidu”*. Skripsi ini membahas tentang Pelaksanaan Evaluasi KBK PAI di MI YAPPI Karang Tritis Tepus Gunungkidul mencakup tentang :

1. Pelaksanaan Evaluasi KBK PAI di MI YAPPI Karang Tritis Tepus Gunungkidul dalam rangka mengoptimalkan kemampuan siswa dalam pembelajaran sudah berjalan . Namun demikian karena pelaksanaan evaluasi /penilaian KBK baru mulai berjalan dan itupun dimulai di kelas I dan IV maka pelaksanaan penilaian KBK belum berjalan.
2. Pelaksanaan evaluasi KBK PAI di MI YAPPI Karang Tritis Tepus Gunungkidul tergolong berhasil karena rata-rata yang diperoleh mencapai 7,3.

Sedangkan dalam skripsi ini, penulis lebih menekankan pada prosedur dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran Akhlaq.

E. Kerangka Teoritik

Teori sangat diperlukan guna pengembangan penulis selanjutnya. Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, penulis memakai kerangka teori yang relevan dengan objek kajian yang digunakan sebagai landasan teoritik.

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. (M. Chabib Thoha, 1990 : 1). Menurut Anas Sudijono, evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai sejauh mana tujuan telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan. (Anas Sudijono, 1996 : 8). Evaluasi dalam penelitian ini lebih menekankan pada proses, baik yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung, di kelas maupun diluar kelas.

b. Tujuan Evaluasi

Dalam proses pendidikan evaluasi bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejauh mana anak didik menguasai materi yang telah diberikan.

2. Mengetahui sejauh mana kemampuan, keuletan dan kemampuan anak didik terhadap materi pelajaran.
3. Mengetahui apakah tingkatan kemajuan anak didik sudah sesuai dengan tingkat kemajuan menurut program kerja.
4. Mengetahui derajat efisiensi dan keefektifan strategi pengajaran yang telah digunakan, baik yang menyangkut metode maupun teknik belajar mengajar (Zainal Arifin.1988:5).

Sedangkan menurut Anas Sudijono, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. Tujuan umumnya adalah untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf kemajuan yang dialami oleh peserta didik , setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, serta untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mencari dan menentukan factor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidak berhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan , sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikan (Anas Sudijono. 1996 :5)

Benyamin S.Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (ranah) yang melekat

pada diri peserta didik yaitu : a. ranah proses berfikir (*cognitive domain*) b. ranah nilai atau sikap (*affektive domain*) dan c. ranah ketrampilan (*psymotor domain*). Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi .

Adapun ruang lingkup dari evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen utama, yaitu : 1. Evaluasi program pelajaran, mencakup : evaluasi terhadap tujuan pengajaran, evaluasi terhadap isi program pengajaran, dan evaluasi terhadap strategi belajar-mengajar. 2. Evaluasi proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dari awal (tahap pendahuluan) hingga selesai (tahap penutupan) dalam proses kegiatan belajar mengajar. 3. Evaluasi hasil belajar merupakan evaluasi terhadap hasil belajar siswa yang mencakup evaluasi mengenai tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan khusus dan umum dalam pengajaran.

Dalam melakukan evaluasi , pelaksanaannya juga harus memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi. Menurut Anas Sudjono, evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar, yaitu :

1. Prinsip Keseluruhan atau komprehensif, dimaksudkan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut terlaksana secara bulat, utuh, dan

menyeluruh. Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik.

2. Prinsip kesinambungan atau prinsip kontinuitas, maksudnya bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu.
3. Prinsip Obyektivitas, mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif. (Anas Sudijono, 1998:31)

Dalam Penilaian Berbasis Kelas, prinsip-prinsip dasar yang harus digunakan adalah :

- a. Valid, maksudnya PBK harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat yang dapat dipercaya, tepat dan shahih.
- b. Mendidik, yaitu penilaian harus memberi sumbangan positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan yang memotivasi bagi siswa yang berhasil dan

sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil.

- c. Berorientasi pada kompetensi, maksudnya bahwa penilaian harus menilai pencapaian kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum.
- d. Adil dan Obyektif, maksudnya penilaian harus adil terhadap semua siswa dan tidak membedakan latar belakang siswa yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajar .
- e. Terbuka, maksudnya kriteria penilaian hendaknya terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang hasil belajar siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
- f. Berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, teratur, terus menerus dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar siswa.
- g. Menyeluruh, artinya penilaian terhadap hasil belajar siswa harus dilaksanakan menyeluruh, utuh dan tuntas yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta berdasarkan pada berbagai teknik dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa.
- h. Bermakna, artinya penilaian hendaknya mudah dipahami dan bisa ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian mencerminkan gambaran yang utuh tentang

prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat, dan tingkat penguasaan siswa dalam penyampaian kompetensi yang ditetapkan.(Budiono, 200:7)

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi meliputi :

1. Perencanaan dan perumusan kriterium, mencakup : a. perumusan tujuan evaluasi, b. penetapan aspek-aspek yang akan diukur, c. menetapkan metode dan bentuk tes, d. merencanakan waktu evaluasi, e. melakukan ujicoba tes untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan.
2. Pengumpulan data, dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang keadaan obyek dengan menggunakan alat yang telah diujicobakan.
3. Persifikasi data, merupakan langkah untuk penelitian terhadap data, mana diantara data yang baik dan tidak, yakni yang dapat memberikan gambaran sesungguhnya tentang keadaan individu.
4. Pengolahan data, adalah langkah untuk menjadikan data lebih bermakna, sehingga dengan data itu orang akan dapat memperoleh beberapa gambaran yang lebih lengkap tentang keadaan peserta didik.
5. Penafsiran data, merupakan verbalisasi atau pemberian makna dari data yang telah diolah, sehingga tidak akan terjadi penafsiran yang salah. (M.Chabib Thoha,1994 : 18)

c. Jenis-Jenis Evaluasi / Tes

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa : a) penempatan pada tempat yang tepat. b) pemberian umpan balik. c) Diagnosis kesulitan belajar siswa, atau. d) penentuan kelulusan

Untuk menindak lanjuti tujuan tersebut maka diperlukan bermacam-macam evaluasi/tes:

1. Tes Penempatan

Tes jenis ini disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan. Dengan demikian, siswa dapat ditempatkan pada kelompok yang sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki itu..

2. Tes Formatif

Tes jenis ini diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar untuk memantau (memonitor) kemajuan

belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru. Berdasarkan hasil tes tersebut guru dan siswa dapat mengetahui apa yang masih perlu untuk dijelaskan kembali agar materi pelajaran dapat dikuasai lebih baik. Siswa dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih belum dikuasainya agar dapat mengupayakan perbaikannya. Guru dapat melihat bagian mana yang umumnya belum dikuasai siswa sehingga dapat mengupayakan penjelasan yang lebih baik dan luas agar bahan tersebut dapat dikuasai siswa.

3. Tes diagnostik

Tes jenis ini bertujuan untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa untuk mengupayakan perbaikannya. Karena tujuannya untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa, maka harus terlebih dahulu diketahui bagian mana yang dari pengajaran yang memberikan kesulitan belajar pada siswa.

4. Tes Sumatif

Tes jenis ini biasanya diberikan pada akhir tahun pelajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, meskipun maknanya telah diperluas untuk dipakai pada tes semesteran. Dalam maknanya sebagai tes akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, maka tes ini dimaksudkan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar menentukan kelulusan dan atau pemberian

sertifikat bagi yang telah menyelesaikan pelajaran dengan baik. Karena tes ini umumnya merupakan tes akhir tahun atau akhir jenjang pendidikan maka ruang lingkupnya pun sangat luas, meliputi seluruh bahan yang telah disajikan sepanjang tahun atau sepanjang jenjang pendidikan. tingkat kesulitan soalnya pun bervariasi.

d. Teknik dan Instrumen Evaluasi

Ada beberapa teknik dan instrumen evaluasi yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang keadaan belajar siswa. Penggunaan berbagai teknik dan instrument itu harus disesuaikan dengan tujuan melakukan evaluasi, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan siswa, dan banyaknya jumlah materi yang telah disampaikan (Suwondo MS, 2004 : 4)

1. Teknik Evaluasi

Teknik Evaluasi dalam uraian ini maksudnya adalah metode atau cara evaluasi yang dapat digunakan untuk mendapat informasi. Teknik evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran ada dua macam yaitu : Teknik tes dan non tes.

Denan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar dilakukan dengan jalan menguji peserta didik. Teknik tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi yang

didalamnya terdapat berbagai item atau seringkali tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut. (Zainal Arifin : 22). Tes ini terdiri dari beberapa bentuk yaitu : a. tes tertulis (*written test*) yaitu tes soalnya harus dijawab siswa dengan memberikan jawaban tertulis. b. tes lisan (*oral test*) yaitu tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara siswa dengan guru. c. tes tindakan perbuatan (*performance test*) yaitu tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaannya dinyatakan dengan perbuatan ini siswa dituntut untuk memberikan jawaban dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan.

Pada teknik non tes, evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa “menguji” peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*Questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). (Anas Sudijono : 76). Menurut Suharsimi Arikunto, yang tergolong teknik non tes adalah : skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionair*) daftar cocok (*check list*) wawancara (*interview*) pengamatan (*observation*) dan riwayat hidup. (Suharsimi Arikunto : 26).

Teknik non tes pada umumnya memegang peranan penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari aspek sikap hidup (*affective domain*) dan aspek ketrampilan (*psychomotoric domain*). Sedangkan teknik tes lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan aspek berfikirnya (*cognitive domain*).

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran akhlaq, dapat digunakan teknik tes berbentuk tes lisan dan tes perbuatan / tindakan juga dapat menggunakan teknik non tes.

2. Instrumen Evaluasi

Dalam pengertian umum, alat adalah suatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melakukan tugas dan mencapai tujuan secara efektif dan efisien . Kata 'alat' biasa disebut juga dengan instrumen evaluasi. Dengan pengertian tersebut maka evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi.

Dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dapat digunakan instrumen penilaian seperti lembar pengamatan / catatan harian dan portofolio. Lembar pengamatan yaitu suatu alat penilaian yang pengisiannya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku siswa . (Suwondo MS :42). Porofolio adalah sekumpulan karya atau dokumen peseta didik yang tersusun

secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran digunakan oleh guru dan peserta didik untuk menilai dan memantau perkembangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu (Sumarno Surapranata, 2004 : 28)

2. Akhlaq

a. Pengertian Akhlaq

Dilihat dari sudut bahasa, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab Khuluq yang jamaknya "*akhlaq*", artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak moral, etika atau budi pekerti. Kata Akhlaq lebih luas artinya dari moral dan etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia. Sebab Akhlaq meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. (Zainudin, 1999: 73). Sedangkan Mahmud Yunus mengartikan Akhlaq adalah perangai. Makna perangai bagi Akhlaq berarti sifat-sifat dan watak yang terkandung dalam ajaran Akhlaq telah melekat pada diri pribadi, telah menjadi kepribadian.

Kata-kata khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan kata khalqun yang artinya kejadian, yang erat hubungannya dengan kata khaliq, yang berarti pencipta. Demikian pula dengan kata makhlukun yang berarti yang diciptakan. Kesamaan akar kata tersebut menunjukkan bahwa

terdapat keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak khaliq (Tuhan). Yunahar Ilyas : 1). Akan tetapi hakekat makna khuluqun dan khalqun menunjukkan arti beda. Ibnu Athir, seperti dikutip oleh Musthofa menjelaskan bahwa makna Khuluq adalah gambaran bagi manusia yang tepat yaitu jiwa dan sifat-sifatnya. Sedangkan Khalqun merupakan gambaran bentuk luarnya seperti luarnya seperti raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh. (Musthafa, 1992 : 960).

b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup akhlaq dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan. Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-akhlaq al-Islam* yang dikutip Yunahar Ilyas, (Yunahar Ilyas : 5-6) membagi ruang lingkup akhlak ke dalam lima bagian :

1. Akhlaq pribadi terdiri dari :
 - a. Akhlaq yang diperintahkan
 - b. Akhlaq yang yang dilarang
 - c. akhlaq yang diperbolehkan
 - d. Akhlaq dalam keadaan darurat.

2. Akhlaq berkeluarga terdiri dari :
 - a. Kewajiban timbal balik orang tua dan anak
 - b. Kewajiban Suami istri
 - c. Kewajiban terhadap karib kerabat.
3. Akhlaq bermasyarakat terdiri dari :
 - a. akhlaq yang dilarang
 - b. Akhlaq yang diperintahkan
 - c. Kaidah-kaidah Adap
4. Akhlaq bernegara terdiri dari :
 - a. Hubungan antara pemimpin dan rakyat
 - b. Hubungan luar negeri
5. Akhlaq beragama terdiri dari :
 - a. Kewajiban terhadap Allah SWT

Dari sistematika yang dikemukakan oleh Abdullah Draz di atas, menunjukkan bahwa ruang lingkup akhlak sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan baik secara vertical dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama makhluk bahkan dengan dirinya sendiri.

Secara garis besar, akhlak dapat dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Muhammad Daut Ali yang membagi ruang lingkup akhlak berdasarkan objeknya. Menurutnya, secara garis besar akhlak dibagi dua : Pertama adalah

akhlak terhadap Allah atau Kholik (pencipta) dan Kedua adalah akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah). (Mohammad Daud Ali .1998 : 352) Akhlak terhadap Allah dijelaskan dan dikembangkan oleh ilmu Tasawuf dan tarekat-tarekat, sedangkan akhlak terhadap makhluk dijelaskan oleh ilmu akhlak. Ilmu Akhlak dilihat dari sudut etimologi ialah upaya untuk mengenal budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat seseorang sesuai dengan esensinya. Dipandang dari terminologi ilmu akhlak adalah ilmu yang menunjukkan batas antara baik buruk, yang terpuji dan yang tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. (Hamzah Ya'kup : 12)

Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi dua, yaitu : Pertama, akhlak terhadap manusia dan kedua akhlak terhadap bukan manusia. Akhlak terhadap manusia dapat dibagi menjadi : 1) Akhlak terhadap diri sendiri, dan 2) Akhlak terhadap orang lain, yang meliputi akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap karib kerabat, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap masyarakat.

Sedangkan akhlak terhadap bukan manusia dapat dibagi lagi menjadi :

1. Akhlak terhadap Makhluk hidup bukan manusia, misalnya akhlak terhadap tumbuhan-tumbuhan dan hewan.

2. Akhlak terhadap makhluk bukan manusia misalnya akhlak terhadap tanah air, dan udara.

Akhlak terhadap manusia dan bukan manusia, kini disebut akhlak terhadap lingkungan hidup.

Berdasarkan sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Akhlak Mahmudah atau Akhlak Karimah
2. Akhlak madzmumah atau Akhlak sayy'ah.

Yang termasuk akhlak karimah adalah Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, Kitab, Rasul, hari Akhir, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, Qonaah (rela terhadap pemberian Allah) tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut ukuran /pandangan islam.

Adapun perbuatan yang termasuk Akhlak Mazdmumah ialah kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabbur, mengadu domba, dengki/iri, menghasut, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan islam.

Menurut Abdullah Dirraz, yang dikutip oleh Zaainuddin, suatu perbuatan dapat dianggap sebagai pencerminan akhalk, apabila memenuhi syarat, yaitu :

1. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan
2. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwa, bukan karena adanya tekanan dari luar maupun perbuatan itu tidak disengaja. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah berfikir-fikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan dari akhlak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field riseach*) yang bersifat kualitatif. Ditinjau dari cara dan taraf pembahasan, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat untuk mengungkapkan fakta (Suharsimi Arikunto, 1989: 102). Pada hakekatnya penelitian lapangan ini merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dengan tujuan memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat (Mardalis, 2006: 28).

Penelitian jenis ini tidak memerlukan proses olah data untuk menganalisa karena data yang dikumpulkan berupa data diskripsi. Dalam penelitian ini dipergunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan

penelitian secara langsung di lapangan. Dalam upaya pengumpulan pada penelitian jenis ini lebih menekankan metode observasi dan interview. Sekalipun pengumpulan data dapat juga diperoleh melalui metode dokumentasi atau dengan cara-cara yang lain. Data-data yang diperoleh dari hasil observasi, interview dan dari proses pengumpulan data dengan metode-metode yang lain tersebut selanjutnya dianalisa sehingga pada akhirnya akan dapat diambil kesimpulan akhir yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan sebelum melakukan penelitian di lapangan.

2. Metode penentuan Subyek

Yang dimaksud subyek dalam penelitian ini adalah sumber dimana data diperoleh. Dalam penelitian ini subyek dipilih melalui *key informan* yaitu responden yang dianggap mengetahui aspek-aspek penelitian ini. Adapun yang menjadi adalah subyek dalam penelitian ini pihak-pihak sekolah sbagai pelaksana evaluasi dan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu :

- a. Guru Pendidikan Agama Islam
- b. Kepala sekolah
- c. Siswa

Dalam penelitian ini, yang menjadi *key informan* (informasi kunci) adalah Guru-guru Pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah Ponjong , khususnya Guru Akhlaq. Sebagai

sumber informasi tentang pelaksanaan Evaluasi pada mata pelajaran Akhlaq di SMA Muhammadiyah Ponjong, sedangkan untuk informasi pendukung adalah Kepala Sekolah dan Siswa SMA Muhammadiyah Ponjong.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik atau cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data di lokasi penelitian. Metode penelitian dipilih yang tepat dan efektif agar data yang diperoleh valid, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian hasil analisa bisa tepat, sesuai dengan kenyataan dan diharapkan bisa menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat memberi manfaat.

Teknik pengumpulan data tersebut antara lain :

a. Observasi

Yang dimaksud observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung. Tujuan Observasi ini adalah mengumpulkan data dari informasi mengenai fenomena-fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan dalam situasi yang

sesungguhnya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observer ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti.

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum keadaan sekolah serta untuk mengamati tentang jenis-jenis evaluasi yang digunakan di SMA Muhammadiyah Ponjong.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan Tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang bebas terpimpin, sebab sekalipun wawancara dilakkan secara bebas tapi sudah dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

Wawancara dilakukan pada para subyek peneliti guna memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi Pembelajaran ahlak di SMA Muhammadiyah Ponjong

c. Metode Dekomentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Metode Dekomentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tertulis tentang gambaran umum sekolah baik secara fisik maupun non fisik serta dokmen-dokumen yang digunakan oleh Guru Pendidikan agama Islam seperti buku pedoman Evauasi sebagai pelengkap data proposal ini.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Karena penelitian ini merupakan pnelitian lapangan (*field riseach*) maka analisa yang digunakan adalah analisa diskriptif kualitatif dengan cara berpikir logis dengan menggunakan metode berfikir deduktif induktif. Kesimpulan yang dihasilkan berbentuk deskripsi yang memaparkan hasil akhir dari proses analisa data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam pengumpulan data penelitian jenis ini lebih menekankan pada teknik pengumpulan data observasi dan interview. Walaupun tidak menutup kemungkinan teknik

pengumpulan data lain dapat digunakan untuk memperoleh data tambahan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran secara umum, serta untuk mempermudah dalam pembahasan secara sistematis terhadap skripsi ini, maka penulis menentukan sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Bab Pertama, bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua akan membahas gambaran umum SMA Muhammadiyah Ponjong, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul yaitu mengenai Sejarah singkat, Profil , Letak Geografis, Visi Misi , Organisasi dan Strukturnya Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah Ponjong.

Bab Ketiga akan membahas analisis data yaitu tentang Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran , Prosedur pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Akhlaq, serta Faktor Pendukung dan Faktor penghambat Evaluasi Pembelajaran Akhlaq

Bab Keempat merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan penutup.